

Diversifikasi Makanan Gizi Seimbang Dari Hasil Pertanian Desa Sukabanjar, Pesawaran sebagai Pangan Pencegah *Stunting*

Winni Nur Auli^{1*}, Gayatri Simanullang¹, Syahrizal Nasution¹, Ihsanti Dwi Rahayu², Atri Sri Ulandari², Amelinda Eka Anggraeni¹, Lia Anggraeni br Tarigan¹, Marsha Aulia Syakila¹, Nida Asma Raihani¹, Rifa Akila Nugraha¹, Meutia Puspa Sutendi¹, Askia Rahma Salsabila¹, Bram Setya Ramadhan¹, Hafizh Nabil Izzuddin¹, Rahmi Yulistin¹

¹Institut Teknologi Sumatera, Lampung Selatan

²Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email: winni.auli@fa.itera.ac.id^{1*}

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan berkurangnya laju pertumbuhan dan diakibatkan oleh ketidakseimbangan gizi. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan pemberdayaan pentingnya gizi seimbang untuk mencegah *stunting* serta pelatihan pembuatan produk nugget dan yoghurt sebagai sumber protein. Pengabdian ini dilaksanakan pada 22 Agustus 2024. Tahapan pengabdian dilaksanakan melalui optimasi dan trial produk, pengerjaan pre-test, penyampaian materi, pelatihan pembuatan produk, serta pengerjaan post-test dan evaluasi. Pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait *stunting* serta keterampilan terkait pembuatan produk nugget dan yoghurt. Pengetahuan masyarakat meningkat meliputi penyebab utama, dampak jangka panjang, kandungan gizi penting, dan contoh pangan terkait *stunting*. Kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan penting untuk dilaksanakan di berbagai desa dengan memanfaatkan potensi lokal.

Keywords: Kacang merah, Nugget, Yoghurt

PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan berkurangnya laju pertumbuhan dan diakibatkan oleh ketidakseimbangan gizi (Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Indonesia, 2021). Menurut Standar Pertumbuhan Anak Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), *stunting* didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) yang kurang dari -2 (WHO, 2019). *Stunting* mempunyai dampak jangka panjang yaitu gangguan perkembangan fisik, mental, intelektual, dan kognitif. Karena anak-anak yang terkena *stunting* sebelum usia 5 tahun sulit untuk diperbaiki, maka *stunting* dapat berlanjut hingga dewasa dan meningkatkan risiko memiliki anak dengan berat badan lahir rendah (BBLR) (Daracantika, Ainin, & Besral, 2021). Masalah utama *stunting* adalah malnutrisi. Malnutrisi terjadi pada beberapa hari pertama kehidupan saat bayi berada di dalam kandungan. Namun gangguan pertumbuhan baru muncul pada bayi berusia 2 tahun (Hendarto, 2020).

Prevalensi global *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun menurun sebesar 22% pada tahun 2020. Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Dasar (Riskesdas), prevalensi *stunting* pada anak usia muda di Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,4% dari 37,2% menjadi 30,8%

(Kementarian Sekretariat Negara, 2023). Angka *stunting* anak bawah dua tahun (baduta) di Indonesia sebesar 29,9%, masih lebih tinggi dari target RPJMN tahun 2019 sebesar 28% (Khasanah, Purbaningrum, Andita, & Setiani, 2023). *Stunting* di Indonesia merupakan masalah gizi yang belum terselesaikan. Kabupaten Pesawaran mencatat adanya peningkatan prevalensi *stunting*. Menurut SSGI, prevalensi *stunting* di Kabupaten Pesawaran diperkirakan mencapai 25,1 persen pada tahun 2022, meningkat 17,6 persen dari tahun sebelumnya (2021). Dari 847 anak kecil di wilayah tersebut, 584 di antaranya didiagnosis menderita *stunting*. Salah satu penyebab *stunting* terbesar terdapat di Kecamatan Gedongtataan (69 bayi) (Kemenraian Sekretariat Negara, 2023). Data terbaru menunjukkan data Kasus *Stunting* di 15 Puskesmas se-Kabupaten Pesawaran sampai dengan tanggal 15 November 2023 masih terdapat 119 anak *stunting* (Suhendi, 2023).

Pencegahan *stunting* dilakukan dengan upaya mengawal 1000 hari pertama kehidupan dengan program pemberian makan bayi dan anak termasuk ASI eksklusif, makanan pendamping ASI, dan menyusui sampai 2 tahun atau lebih. Desa Sukabanjar terdiri dari 5 Dusun, yaitu Dusun I, Dusun II, Dusun III, Dusun IV, dan Dusun V. Jumlah penduduk Desa Sukabanjar sendiri berjumlah sekitar 2.300 jiwa dari 5 Dusun yang ada. Mata pencaharian utama masyarakat adakah petani ladang, sawah, dan kebun. Hasil pertanian utama masyarakat Desa Sukabanjar adalah jagung, kelapa, coklat, singkong, dan kacang-kacangan (Abdullah, Dewi, Muharramah, Umar, & Wardani, 2021).

Desa Sukabanjar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Gedongtataan yang menjadi lokus pencegahan *stunting* pada bayi. Model pencegahan *stunting* dalam bentuk sosialisasi ASI Eksklusif di Sukabanjar sudah pernah dilakukan pada tahun 2021 dan kejadian *stunting* masih meningkat (Abdullah, Dewi, Muharramah, Umar, & Wardani, 2021). Menurut penelitian yang melakukan analisis kejadian *stunting* di Pesawaran, penghasilan keluarga, pola asuh dan pola pemberian makan berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Pesawaran, Lampung. Upaya untuk meningkatkan pola asuh, dan cara pemberian makan yang benar dengan harga murah dapat diupayakan untuk mencegah kejadian *stunting* (Sari, 2017). Selain itu, upaya yang disarankan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mendorong agar Indonesia bisa menggunakan bahan pangan lokal untuk mengatasi *stunting* (BKKBN, 2021). Hasil pertanian ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai produk diversifikasi pangan gizi seimbang pencegah *stunting*.

Diversifikasi atau keanekaragaman produk pangan dapat memberikan pola konsumsi pada masyarakat yang mana memberikan jenis dan gizi yang lebih baik. Selain itu, pengembangan produk lokal dapat dikembangkan sehingga dapat memenuhi selera konsumen dan juga hal

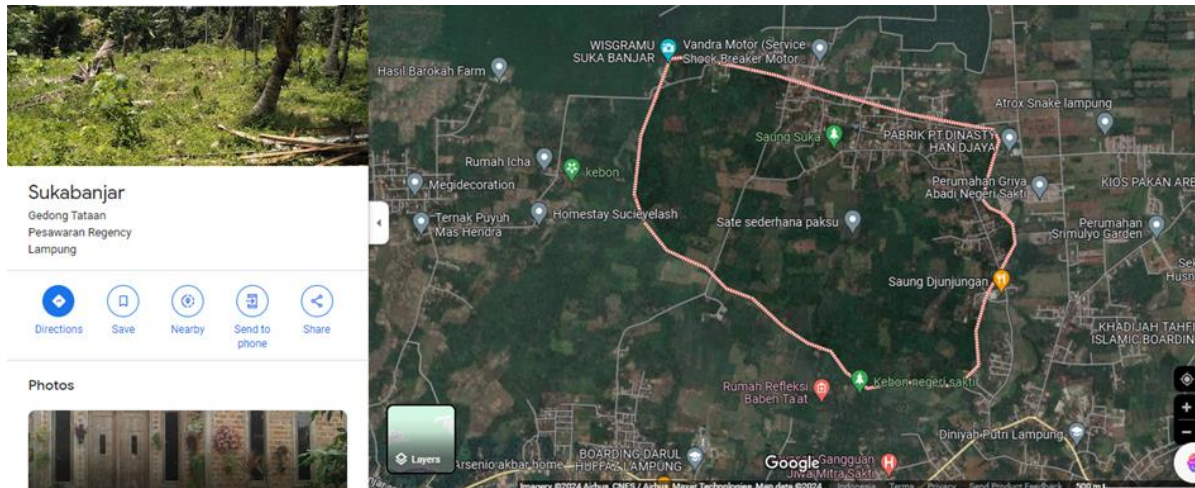
tersebut bisa berkaitan erat dengan lingkungan sekitarnya (Putri, Sulastri, & Apsari, 2023). Dalam mengatasi tantangan ini untuk mengatasi *stunting*, fortifikasi dan diversifikasi dianggap sebagai sebagai cara yang paling tepat untuk mengatasi malnutrisi, terutama pada bayi dan anak-anak di beberapa negara berkembang. Fortifikasi merupakan penambahan satu atau lebih zat gizi mikro tertentu pada bahan pangan sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas gizi produk atau bahan pangan. Diversifikasi pengembangan pangan lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat dipilih. Hal ini sejalan dengan prioritas pemerintah dalam pencegahan dan penanggulangan *stunting* dengan cara intervensi spesifik yaitu pemberian makanan tambahan pada kelompok prioritas.

Potensi suatu daerah adalah kekayaan alam, budaya, dan masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Potensi alam suatu wilayah bergantung pada geografi, iklim, dan bentang alamnya. Kondisi alam yang berbeda-beda menjamin keberagaman dan membentuk potensi lokal masing-masing daerah. Pengembangan masyarakat dapat dimulai dengan menggali potensi lokal daerah yang ada, dengan memperhatikan keunikan bentang alam, perilaku dan budaya masyarakat lokal yang berdampak pada kebaikan bersama. Sumber daya melimpah tidak secara otomatis tingkat kesejahteraannya tinggi. Agar sumber daya dapat meningkatkan kesejahteraan, diperlukan upaya untuk mengubah sumber daya yang bersifat potensial menjadi aktual dalam bentuk pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya yang tersedia. Hasil pertanian utama masyarakat Desa Sukabanjar adalah jagung, kelapa, coklat, singkong, dan kacang-kacangan. Solusi yang ditawarkan adalah membuat alternatif lain diversifikasi pangan hasil pertanian selain dikonsumsi langsung. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah mengolah hasil pertanian menjadi produk diversifikasi *nugget* dan *yoghurt* (NUY).

METODE KEGIATAN

Lokasi Pengabdian

Pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sukabanjar. Sukabanjar adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, Indonesia. Lokasi tersebut dapat dilihat pada peta berikut.



Gambar 1. Lokasi Desa Sukabanjar

Optimasi Pembuatan Nugget dan Yoghurt

Sebelum dilakukan pelatihan kepada masyarakat, dilakukan uji coba produksi *nugget* dan *yoghurt* menggunakan hasil pertanian Desa Sukabanjar. Optimasi dilakukan untuk mendapatkan karakter fisik pangan diversifikasi yang sesuai dan kandungan gizi yang sesuai. Analisis proksimat dilakukan dengan mengukur kadar protein, karbohidrat, dan lemak dari pangan yang diolah.

Pembuatan Bahan Materi yang Diberikan ke Masyarakat dan Persiapan Demo

Bahan materi yang dipersiapkan diantaranya tentang *stunting* dan gizi seimbang, kemudian cara pembuatan produk pangan dan hasil laboratorium dari pangan yang sudah didiversifikasi produknya. Dilakukan juga pembuatan soal *pretest* dan *posttest* untuk mengecek pemahaman peserta kegiatan sebelum dan sesudah kegiatan. Materi dibuat se menarik dan se interaktif mungkin agar masyarakat antusias mendapatkan informasi yang akan diberikan. Bahan materi juga dibuat dalam bentuk *leaflet* untuk memudahkan peserta kegiatan agar tidak sibuk mencatat informasi yang diberikan.

Pelaksanaan Pelatihan Pembuatan Diversifikasi Produk

Program pengabdian dilaksanakan melalui pelatihan pembuatan diversifikasi produk yang merupakan produk aplikatif untuk masyarakat target binaan. Masyarakat target binaan adalah ibu rumah tangga yang dapat melakukan pembuatan pangan diversifikasi di rumah. Masyarakat diberikan *pretest* untuk mengecek pemahaman mengenai *stunting* dan makanan pencegah *stunting*, kemudian diberikan materi mengenai *stunting* dan pencegahannya, kemudian dilakukan pelatihan cara pembuatan produk diversifikasi pangan. Demo pembuatan produk *Nugget* dan *Yoghurt* bersifat interaktif dimana masyarakat berperan aktif dalam membuat semua produk tersebut.

Evaluasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dilaksanakan setelah pemberian pelatihan. Kegiatan evaluasi mengenai materi yang diberikan dan hasil pelatihan akan dilaksanakan melalui *posttest* untuk mengetahui apakah adanya peningkatan pemahaman masyarakat target binaan terkait produk diversifikasi pangan dan cara pembuatannya.

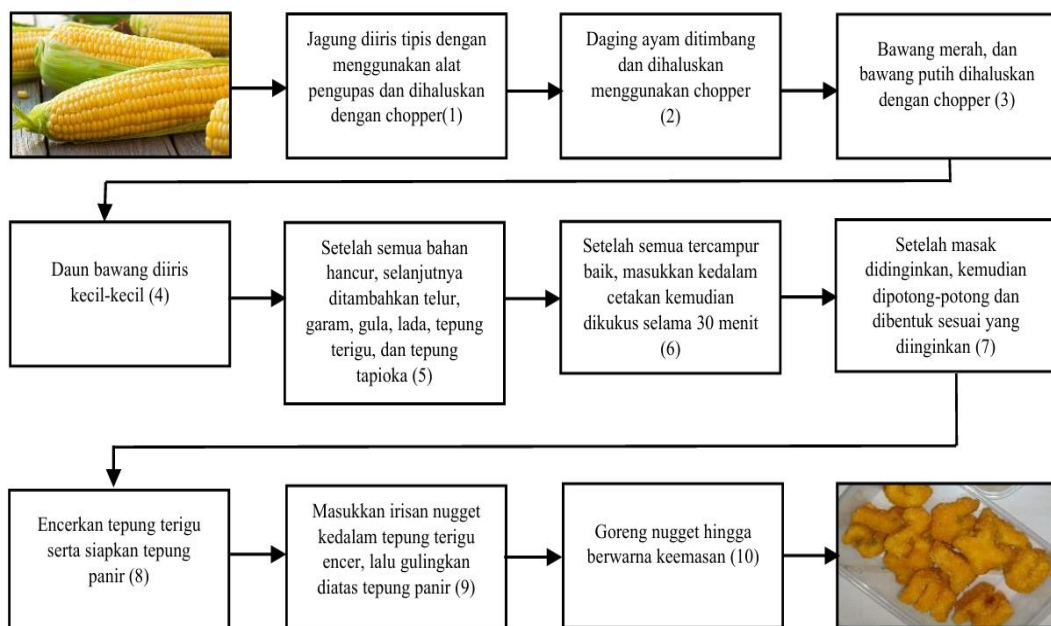
Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang dilakukan adalah melalui analisis masalah mitra, koordinasi dengan mitra, melakukan penyesuaian kondisi permasalahan mitra dengan solusi yang diberikan, pemberian pelatihan materi dan pelatihan produksi, serta evaluasi kegiatan dan evaluasi berkelanjutan. Hasil ditampilkan dalam bentuk gambar dan hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* serta dideskripsikan.

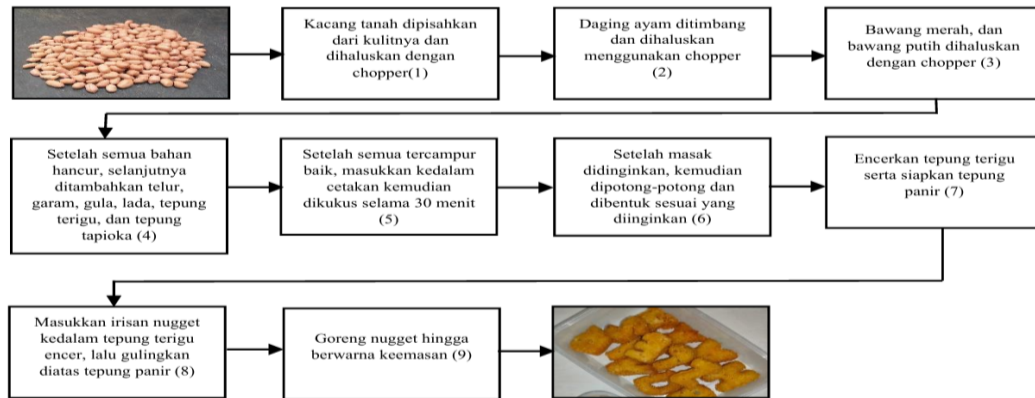
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil optimasi dan *trial* produk

Bahan-bahan untuk pembuatan nugget jagung terdiri atas ayam, jagung, bawang merah, bawang putih, gula, garam, lada, tepung terigu, tepung tapioka, air, telur, daun bawang, dan penyedap rasa. Sementara itu, bahan-bahan untuk pembuatan nugget kacang meliputi ayam, kacang tanah, bawang merah, bawang putih, pala, gula, garam, lada, tepung terigu, tepung tapioka, air, telur, dan penyedap rasa. Metode pembuatan produk dapat dilihat pada gambar berikut.

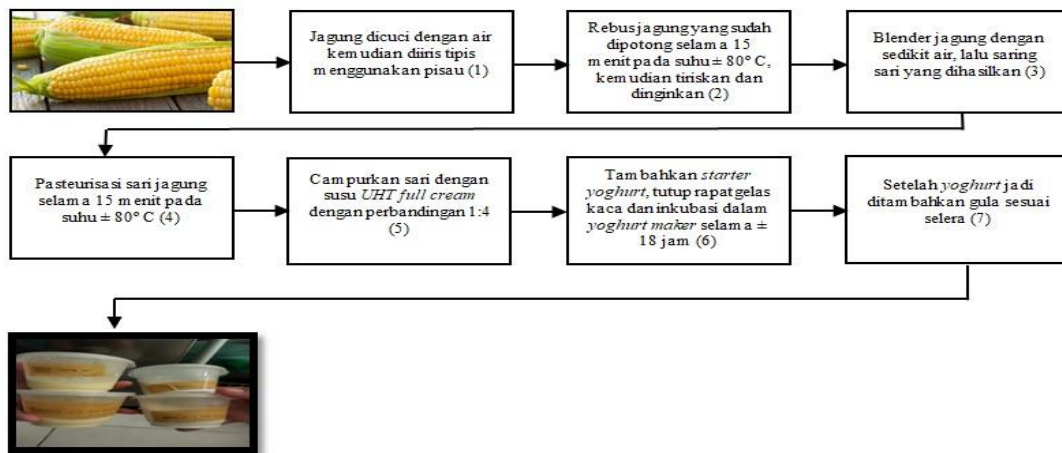


Gambar 2. Proses pembuatan *nugget* jagung



Gambar 3. Proses pembuatan *nugget* kacang tanah

Bahan-bahan untuk pembuatan *yogurt* jagung terdiri atas jagung, air, susu UHT *full cream*, *starter yogurt*, gula. Sementara itu, bahan-bahan untuk pembuatan *yogurt* kacang meliputi kacang tanah, air, susu UHT *full cream*, *starter yogurt*, gula. Metode pembuatan produk dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. Proses pembuatan *yogurt* jagung



Gambar 5. Proses pembuatan *yogurt* kacang tanah

Hasil penyampaian sosialisasi *stunting*

Pelaksanaan kegiatan PkM dilakukan pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2024 di Desa Sukabanjar, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Kegiatan ini terdiri dari tiga sesi, Pada sesi pertama, apt. Ihsanti Dwi Rahayu S. Farm., M.S. Farm., yang merupakan dosen Farmasi dari Universitas Lampung memberikan pemaparan materi mengenai pencegahan *stunting*.



Gambar 6. Pemaparan materi pencegahan *stunting*

Sesi kedua diisi oleh apt. Winni Nur Auli, S. Farm., M.S. Farm., yang berisi pengenalan tentang produk pangan yang tinggi akan kandungan protein dapat diperoleh dari sumber hewani (daging, telur, dll.) serta dari sumber nabati (kacang tanah, kacang kedelai, dll.)



Gambar 7. Pemaparan materi sumber makanan tinggi protein

Sesi ketiga berupa demonstrasi pembuatan produk pangan berupa *nugget* dan *yoghurt*. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang cara membuat pangan pencegah *stunting* tetapi juga pengalaman menyaksikan proses pembuatannya secara langsung. Peserta sangat bersemangat mengikuti demonstrasi ini, banyak peserta sosialisasi yang bertanya tentang variasi resep serta tips untuk memastikan hasil yang optimal. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan dan diskusi yang terjadi selama sesi ini. Selain pemaparan materi dan demonstrasi pembuatan produk, sosialisasi juga dilakukan dengan pemberian leaflet seperti pada gambar berikut:



Gambar 8. Leaflet PKM

Hasil pembuatan produk *yoghurt* dan *nugget*

Setelah sesi materi *stunting*, peserta sosialisasi diajarkan cara membuat *nugget* dan *yoghurt* dengan memanfaatkan kacang dan jagung sebagai komoditas pertanian Desa Sukabanjar. Kegiatan ini dimulai dengan penyampaian materi tentang pangan pencegah *stunting*, dilanjutkan dengan demo pembuatan produk, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab yang disambut antusias oleh peserta sosialisasi.



Gambar 9. Perangkat desa, dosen, mahasiswa, dan peserta sosialisasi

Pembuatan *nugget* dimulai dengan menyiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan. Setelah itu, semua bahan dicampurkan hingga merata dan pindahkan ke loyang untuk dikukus selama beberapa menit. Adonan yang telah dikukus kemudian didinginkan dan dipotong sesuai selera, lalu dilumuri dengan tepung panir dan digoreng hingga berwarna kecoklatan.



Gambar 10. Proses pembuatan *Nugget*

Pembuatan *yoghurt* dimulai dengan menyiapkan semua alat dan bahan yang diperlukan. Setelah itu, kacang dan jagung yang menjadi bahan utama dicuci hingga bersih dan direbus agar menjadi lebih lunak. Setelah itu, kacang dan jagung diblender lalu sarinya disaring dan dipasteurisasi. Sari yang sudah dipasteurisasi kemudian didinginkan dan dicampurkan dengan susu *full cream* serta ditambahkan *starter yoghurt* lalu diinkubasi.



Gambar 11. Proses pembuatan yoghurt

Setelah sesi demo produk berakhir, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang interaktif mengenai proses pembuatan *nugget* dan *yoghurt* dari kacang dan jagung. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, menunjukkan minat yang tinggi dalam memanfaatkan komoditas pertanian lokal untuk menciptakan produk olahan pangan pencegah *stunting*.

Hasil *pretest* dan *posttest* pengabdian kepada masyarakat

Tabel 1. Hasil data rekap *pretest* dan *posttest*

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i> (%)	<i>Posttest</i> (%)
1	Pengertian <i>stunting</i>	93,55%	93,55%
2	Penyebab utama <i>stunting</i>	93,55%	100,00%
3	Dampak jangka panjang dari <i>stunting</i>	93,55%	96,77%
4	Kandungan gizi penting pada makanan untuk mencegah <i>stunting</i>	70,97%	96,77%
5	Contoh pangan yang dapat mencegah <i>stunting</i>	83,87%	96,77%

Evaluasi untuk mengetahui peningkatan pemahaman masyarakat binaan terkait materi yang telah disampaikan pada saat sosialisasi dilakukan melalui pemberian *posttest*. Pengerjaan *posttest* dilakukan setelah sosialisasi selesai dan diikuti sebanyak 31 orang warga binaan Desa Sukabanjar. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa masyarakat Desa Sukabanjar memiliki pemahaman yang baik tentang apa itu *stunting*. Masyarakat memahami bahwa *stunting* adalah kondisi kekurangan gizi pada anak yang menghambat pertumbuhan dan perkembangannya. Pemahaman masyarakat terkait penyebab *stunting* juga meningkat dari yang awalnya jumlah masyarakat binaan yang dapat menjawab dengan benar saat *pretest* sebanyak 29 orang (93,55%) menjadi 31 orang (100%) setelah mengikuti sosialisasi. Masyarakat Desa Sukabanjar juga mengalami peningkatan pemahaman terhadap dampak jangka panjang dari *stunting* terhadap anak. Sebelum sosialisasi, 29 orang (93,55%) memahami dampak jangka panjang *stunting* terhadap anak. Setelah sosialisasi, jumlah ini meningkat menjadi 30 orang (96,77%). Peningkatan pemahaman terbesar terjadi pada pengetahuan masyarakat tentang kandungan gizi penting dalam makanan untuk mencegah *stunting*, yaitu karbohidrat dan protein. Sebelum sosialisasi hanya 22 orang (70,97%) yang mengetahui hal ini, namun jumlahnya meningkat menjadi 30 orang (96,77%) setelah sosialisasi dilangsungkan. Setelah sosialisasi juga masyarakat Desa Sukabanjar mengetahui bahwa jagung dan kacang yang merupakan komoditas pertanian di daerahnya sebagai pangan yang dapat mencegah *stunting*. Secara keseluruhan, sosialisasi yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Sukabanjar tentang *stunting*, baik dari segi pengertian *stunting*, penyebab, dampak jangka panjang, hingga kandungan gizi penting dan contoh pangan pencegah *stunting*.

KESIMPULAN

Kesimpulan pengabdian ini yaitu pelaksanaan pengabdian ini menghasilkan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait *stunting* serta keterampilan terkait pembuatan produk yoghurt dan nugget. Pengetahuan masyarakat meningkat meliputi penyebab utama, dampak jangka panjang, kandungan gizi penting, dan contoh pangan terkait *stunting*. Kegiatan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan penting untuk dilaksanakan di berbagai desa dengan memanfaatkan potensi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih pada pihak yang telah membantu pengabdian: desa Desa Sukabanjar, Kecamatan Pesawaran sebagai mitra lokasi pelaksanaan pengabdian serta Institut Teknologi Sumatera dalam pendanaan Hibah Internal Pengabdian kepada Masyarakat dengan nomor kontrak 1540u/IT9.2.1/PM.01.01/2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. P., Dewi, A., Muharramah, A., Umar, M. Y., & Wardani, P. K. (2021). Model Pencegahan Stunting Berbasis Konvergensi Pada Anak Usia Badutadi Desa Sukabanjar Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu (ABDI KE UNGU)*, 3(3), 121-127.
- BKKBN. (2021). Perangkat Training Of Trainer (Tot) Pendampingan Keluarga Dalam Percepatan Penurunan Stunting Bagi Fasilitator Tingkat Provinsi.
- Daracantika, A., Ainin, & Besral. (2021). Systematic Literature Review : Pengaruh Negatif Stunting terhadap perkembangan Kognitif Anak. *Jurnal Bikfokes*, 1(2), 6.
- Hendarto, A. (2020, September 17). Pentingnya Nutrisi 1000 Hari Pertama Anak untuk Mencegah stunting. Retrieved from [fk.ui.ac.id: https://fk.ui.ac.id/infosehat/pentingnya-nutrisi-1000-hari-pertama-anak-untuk-mencegah-stunting/](https://fk.ui.ac.id/infosehat/pentingnya-nutrisi-1000-hari-pertama-anak-untuk-mencegah-stunting/)
- Kementerian Sekretariat Negara. (2023, September 30). Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022. Retrieved from [stunting.go.id: https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-tahun-2022/](https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-tahun-2022/)
- Kementerian Sekretariat Negara. (2023, Agustus 18). Ingin Jebol Kebuntuan, Pejabat Kemenko PMK Turun ke Pesawaran. Retrieved from [stunting.go.id: https://stunting.go.id/ingin-jebol-kebuntuan-pejabat-kemenko-pmk-turun-ke-pesawaran/](https://stunting.go.id/ingin-jebol-kebuntuan-pejabat-kemenko-pmk-turun-ke-pesawaran/)
- Khasanah, E. N., Purbaningrum, D. G., Andita, C., & Setiani, D. A. (2023). Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia. *Jurnal Akuntan Publik*, 1(2).
- Peraturan Presiden No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. (2021).
- Putri, R. A., Sulastri, N., & Apsari, N. C. (2023). Pemanfaatan Potensi Lokal dalam Upaya Pencegahan Stunting. *International Journal of Demos*, 5(1).
- Sari, R. (2017). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pesawaran Lampung. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 2(2).
- Suhendi, D. (2023, November 24). Penurunan Stunting Kabupaten Pesawaran Dilaksanakan Secara Holistik, Integratif, Tematik dan Spasial. Retrieved from [pesawaran.go.id: https://pesawarankab.go.id/Pusat_Informasi/detail_informasi/Penurunan%20Stunting%20Kabupaten%20Pesawaran%20Dilaksanakan%20Secara%20Holistik,%20Integratif,%20Tematik%20dan%20Spasial](https://pesawarankab.go.id/Pusat_Informasi/detail_informasi/Penurunan%20Stunting%20Kabupaten%20Pesawaran%20Dilaksanakan%20Secara%20Holistik,%20Integratif,%20Tematik%20dan%20Spasial)
- WHO. (2019). Child Stunting World Health Statistic data visualizations dashboard. World Health Organization.